

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Isu kekerasan seksual sampai saat ini masih menjadi perhatian, masih banyak dan tingginya kasus kekerasan seksual seperti pelecehan yang terjadi di jalan-jalan dan tingginya angka kejadian ini di berbagai negara. Pelecehan seksual mulai dianggap sebagai masalah kriminal dan masalah sosial sejak tahun 2014, Menurut Lara Stemple (dalam Tamara Andini dan Winato, 2019) melakukan penelitian di Amerika pada tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan yang mengalami pelecehan seksual hampir sama, yaitu laki-laki sejumlah 1.267 juta dan perempuan sejumlah 1.270 juta. Adanya perasaan takut disalahkan membuat hanya sedikit korban dari pelecehan seksual yang mau melaporkan tindakan pelecehan seksual yang dialami (Kurniawati, 2018). Sampai saat ini korban pelecehan seksual dengan jumlah tertinggi adalah perempuan karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dibanding laki-laki (Kasim, Usman & Siti Raisha, 2017).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh komnas perempuan melalui sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak-anak (SIMFONI PPA) pada lima tahun terakhir sejak tahun 2018 tercatat bahwa kasus pelecehan seksual Indonesia mencapai jumlah yang cukup tinggi, terutama kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan terdapat 18.141 kasus dari 21.666 total kasus yang masuk. Pada tahun 2019 kasus pelecehan sejumlah 20.531, dimana sejumlah 17.132 kasus terjadi pada perempuan. Di tahun 2020 terdapat 20.501 kasus pelecehan seksual di Indonesia dan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan sejumlah 21.753. Pada tahun 2021 terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari total kasus pelecehan seksual sejumlah 25.210, pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan berjumlah 21.753 kasus. Sedangkan di tahun 2022 kasus yang terdaftar sejumlah 27.259, dimana sejumlah 24.747 kasus pelecehan seksual pada perempuan.

Pelecehan seksual sekarang ditemukan di ruang publik atau disebut dengan *street harassment*. *Street harassment* menunjukkan adanya interaksi yang tidak diinginkan di ruang publik, dimana interaksi ini melibatkan dua pihak atau lebih yang tidak saling kenal. Intekasi ini disebabkan oleh orientasi seksual, ekspresi seksual, atau ekspresi gender seseorang (Fileborn, dkk 2017). *Street harassment* biasanya terjadi di jalanan, toko-toko, transportasi umum, taman, bioskop, restoran maupun pantai. Bentuk-bentuk *street harassment* seperti pelecehan verbal, flashing (mengedipkan mata), mengikuti, meraba-raba sampai memperkosa.

*Catcalling* adalah salah satu bentuk *street harassment*. *Catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan di tempat publik dengan bentuk melontarkan kata-kata yang tidak senonoh, bersiul atau berkomentar terhadap penampilan korban, melihat penampilan seseorang secara keseluruhan disertai dengan senyuman, serta penggunaan gesture secara fisik seperti memberikan *finger hearts* (Hikayat dan Setyanto, 2020). Contoh-contoh *catcalling* yang sering ditemui seperti : “hai cantik, mau kemana?”, “cewek, mau ditemenin nggak?”. Atau dalam bentuk ucapan yang lebih ekstrim lagi seperti “seksi banget sih”, “*bodinya semlohay* banget sih”. Bahkan perempuan dengan pakaian tertutup atau berhijab pun bisa menjadi korban pelecehan seksual seperti “Assalamualaikum, Bu Haji, mau kemana?” (Hikayat dan Setyanto, 2020).

Pada kasus *catcalling* ini seseorang yang melakukan *catcalling* merasa bahwa yang dilakukannya bukanlah sebuah kesalahan karena menganggap hal itu sudah biasa dan dianggap hanya gurauan saja. Sedangkan orang yang menerima *catcalling* merasa dirinya dilecehkan oleh pelaku. *Catcalling* memang tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi menimbulkan luka psikis pada korbannya. Korban *catcalling* akan mengalami ketidakstabilan suasana psikologis seperti munculnya perasaan takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (stress), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli bingung, malas, benci, dendam, ekstrim, radikal, agresif, marah, depresi, gila, dan sebagainya (Putri & Wijanasko, 2021).

Adanya ketidakstabilan suasana psikologis yang dialami oleh para korban *catcalling* menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) orang tersebut berada pada taraf negatif. Ryff (2007) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan seseorang di dalam keluarga didalam lingkungan. *Psychological well-being* dibutuhkan agar seseorang dapat meningkatkan efektifitas dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah penyesuaian sosial. Orang yang memiliki *psychological well-being* yang baik maka akan memiliki penyesuaian diri yang baik juga. Orang-orang yang mengalami *catcalling* akan sulit menerima dirinya. Penerimaan diri adalah salah satu aspek dari *psychological well-being* (Novia, 2019). Orang yang mengalami *catcalling* juga akan merasa kurangnya rasa aman dan nyaman, merasa pergerakannya di ruang publik terbatas, merasa malu dan tidak percaya diri (Qila, Saffana, Rizki dan Fadhlin, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswi di kampus Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, mengatakan bahwa mereka pernah mengalami *Catcalling* yang bentuknya secara verbal (*catcalling*), seperti siulan dan tatapan atau lirikan dijalan yang sepi dan ramai, di mall, dan di parkir. Hal ini sering kali terjadi kepada mahasiswa, salah satu mahasiswa mengatakan hampir setiap kali pergi keluar mengalami *catcalling*, sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa mereka setidaknya mereka pernah mengalami hampir 5-6 kali mendapatkan *catcalling* ketika mereka pergi keluar. lima mahasiswa tersebut mengatakan dampak yang dialami setelah mengalami *catcalling* yaitu mereka takut ketika pergi keluar sendiri, waspada kepada orang-orang di sekitar mereka, kemudian selalu berhati-hati ketika menggunakan pakaian, karena takut menarik perhatian para pelaku *catcalling*. Kemudian cara yang mereka biasanya lakukan ketika mengalami *catcalling* adalah dari tiga orang berusaha untuk melupakan kejadian tersebut, kemudian dua orang menceritakan kepada teman atau keluarga dan meminta solusi untuk melupakan kejadian itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang yang telah mengalami *Catcalling* mereka mencoba mengabaikan para pelaku *Catcalling* ini dan pura-

pura tidak mendengar apapun ketika mengalami *catcalling* dan langsung pergi begitu saja dan ada yang pergi ke tempat yang lebih ramai agar pelaku tidak mengejar dan mencari tempat yang lebih aman. (wawancara dengan B, Y, D, N, dan D, 15 September 2022). permasalahan seperti mereka takut ketika pergi keluar sendiri, waspada kepada orang-orang di sekitar mereka, kemudian selalu berhati-hati ketika menggunakan pakaian hal tersebut menunjukkan bahwa pada aspek *psychological well-being* yaitu aspek otonomi, aspek penerimaan diri dan aspek pertumbuhan pribadi, dimana mereka tidak bisa secara mandiri dalam melakukan kegiatan misalnya ketakutan pergi keluar sendiri dan selalu berhati-hati menggunakan pakaian yang mereka gunakan akibat dari *catcalling*, kemudian aspek hubungan positif dengan orang lain dan aspek penguasaan lingkungan, mereka tidak mempercayai lingkungan mereka akibatnya mereka selalu waspada ketika mereka bepergian, yang membuat orang yang mengalami *catcalling* kesulitan membentuk hubungan interpersonal dengan orang sekitarnya, Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa seseorang yang menjadi korban *catcalling* dan berdampak pada *psychological well-being* nya, maka nantinya akan mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu para orang yang mengalami *catcalling* ini perlu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan agar tidak semakin berdampak pada *psychological well-being* nya.

Dukungan sosial (Sarafino, 2011), merupakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok. Ada berbagai macam dukungan sosial (Sarafino, 1994), yaitu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan. Seseorang yang mengalami *catcalling* yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya bisa berfungsi sebagai penyangga stress, mengurangi dampak negatif terhadap tekanan yang terjadi dan secara langsung dapat mempengaruhi *psychological well-being* (Clark, 2009). Peranan dan dukungan sosial dari keluarga, teman, sahabat, rekan kerja, dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk membantu mengurangi konflik dalam dirinya, hal ini karena dukungan sosial memiliki efek *buffer* (penyangga) stress (Clark, 2009). Berdasarkan hasil

wawancara dengan mahasiswi mereka mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari teman dan orangtua. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa kota madiun yang mengalami *catcalling*.

## **1.2 Batasan masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan ruang lingkup masalah yang akan diteliti agar dapat dilakukan oleh peneliti dan sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ditemui, peneliti memberikan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Variabel dari penelitian ini adalah Dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa yang mengalami *Catcalling*.
2. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa jejang Sarjana atau Diploma yang berkuliah di Universitas di Kota Madiun yang Mengalami *Catcalling*.
3. Penelitian ini berfokus pada penelitian Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Mahasiswa Kota Madiun yang mengalami *Catcalling*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa di Kota Madiun yang Mengalami *Catcalling*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara Dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa di Kota Madiun yang mengalami *Catcalling*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat kepada seluruh pihak diantaranya sebagai adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sehingga nantinya dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi yang berkaitan dengan menangani isu pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dengan

menggunakan ilmu pengembangan khususnya yang berkaitan dengan ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Positif pada pembahasan *psychology well-being* dan dukungan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### a. Mahasiswa/Subjek yang mengalami *Catcalling*

Semoga penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam memberikan pengetahuan baru yaitu tentang *catcalling* sebagai bentuk pelecehan yang terjadi di ruang publik dan sering diabaikan oleh orang-orang sekitar sehingga hal tersebut dapat memberikan sudut pandang yang berbeda-beda. penulis juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan sedikit wawasan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai rujukan sehingga tahap akhir oleh seluruh mahasiswa menangani pemahaman terhadap bagaimana hubungan antara Dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa yang Mengalami *Catcalling* di Kota Madiun.

### b. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya untuk lebih dikembangkan lagi tentang hubungan dukungan sosial dengan *psychology well-being* pada mahasiswa yang mengalami *catcalling*.